

Sejarah Chikungunya

Oleh: Arda Dinata

WABAH chikungunya, pertama kali dikenal di Afrika Timur pada tahun 1952. Penyakit ini diberi nama chikungunya, diambil dari bahasa Swahili (Afrika). Arti katanya ialah menekuk atau membungkuk. Pemilihan kata ini, mungkin didasarkan atas ada hubungannya dengan gejala umum penyakit tersebut berupa sakit yang amat sangat pada persendian, sehingga tubuh penderitanya menjadi membungkuk. Kondisi seperti inilah sesungguhnya yang membuat penderita chikungunya menjadi sengsara menahan rasa sakit pada daerah persendiaan.

Perkembangan selanjutnya, wabah penyakit ini berlanjut menjadi epidemi di wilayah tropis benua Asia dan Afrika. Untuk Indonesia sendiri, sebetulnya penyakit ini bukan merupakan barang baru. Pasalnya, virus penyebab penyakit ini telah menyebar dari negara asalnya, Swahili, Afrika ke Asia Tenggara sejak tahun 60-an.

Dalam sejarahnya, chikungunya ini ditemukan di Indonesia sekira tahun 1970-an. Ketika itu, wabah terjadi di Sumatera Selatan, Pulau Jawa, dan Kalimantan Barat. Dari wilayah ini, virus menyebar ke Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Papua. Wabah ini biasanya menyerang setiap 20-an tahun sekali.

Sementara itu, menurut situs Universitas Standford, di Indonesia demam chikungunya dilaporkan pertama kali di Samarinda (1973). Kemudian berjangkit di Kuala Tunkal, Jambi (1980). Tahun 1983 merebak di Martapura, Ternate, dan Yogyakarta. Setelah tenggelam hampir 20 tahun, baru pada awal tahun 2001, kejadian luar biasa (KLB) demam chikungunya terjadi di Muara Enim, Sumatera Selatan dan Aceh. Lalu, disusul di Bogor pada bulan Oktober 2001. Dan demam chikungunya terjadi lagi di Bekasi, Cikalong Wetan Kab. Bandung (Jawa Barat), Purworejo dan Klaten (Jawa Tengah) pada tahun 2002. Selanjutnya, penyakit ini juga terjadi di Banjarnegara dan Pameungpeuk Kab. Bandung, Yogyakarta serta Jawa Tengah pada kurun tahun 2003.

Gelombang 20 tahunan

Dalam masyarakat kebanyakan, timbul satu pertanyaan. Mengapa penyakit chikungunya ini memiliki gelombang epidemi 20 tahunan? Hal ini dimungkinkan oleh adanya perubahan iklim dan cuaca. Namun, alasan pendukung lainnya adalah berdasarkan pada situs keamanan laboratorium Kanada, yang menyebutkan bahwa antibodi yang timbul dari penyakit ini membuat penderita kebal terhadap serangan virus selanjutnya.

Atas dasar hal tersebut, maka perlu waktu lama bagi penyakit ini untuk merebak kembali. Walau demikian, menurut hemat penulis langkah kewaspadaan dini dan usaha pencegahan penyakit ini harus selalu dilakukan. Sebab, kita tahu bersama kalau penyakit chikungunya ini disebarkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*, yang sama-sama berfungsi juga sebagai penyebar virus penyebab penyakit demam berdarah *dengue* (DBD).

Jadi, tindakan pencegahan tersebut tidak ada ruginya, dan bila perlu kita melakukan usaha pencegahan lingkungan ini dilakukan setiap saat. Hasilnya, tentu lingkungan menjadi bersih dan aman dari dijadikannya tempat berkembangbiak nyamuk *Aedes aegypti*.***